

**ANALISIS MISKONSEPSI SISWA MATERI UNGGAH-UNGGUH BAHASA
JAWA MENGGUNAKAN INSTRUMEN THREE-TIER TEST PADA SISWA
KELAS V SD**

Cindy Amantiya Putri¹, Nur Itsna Sholihah², Uty Khusna Inayah³, Diyah Ayu
Retnoningsih⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Peradaban

[¹cindyamantiya.1307@gmail.com](mailto:cindyamantiya.1307@gmail.com), [²isnasholihah359@gmail.com](mailto:isnasholihah359@gmail.com),
[³utykhusnanayah@gmail.com](mailto:utykhusnanayah@gmail.com)

ABSTRACT

This study aimed to identify students' misconceptions regarding Javanese speech levels (unggah-ungguh) among fifth-grade students at SD Negeri Jatisawit 03 using a Three-Tier Multiple Choice Test. A descriptive quantitative approach was employed with a saturated sample of 26 students. The research instrument consisted of 20 test items developed based on eight learning indicators. Data were analyzed descriptively using percentages. The results showed that 38.0% of the students demonstrated correct concept understanding, whereas 39.2% experienced misconceptions. The remaining students were categorized as guessing (8.3%), partial understanding (4.4%), and lack of understanding (9.5%). The highest misconception rate was found in item 19 (46%), followed by items 5 (34%), 9 (30%), 2 (26%), and 14 and 20 (23%). These findings indicate that students still have difficulty applying appropriate Javanese speech levels in different communication contexts. Therefore, contextual, interactive, and practice-based learning strategies are needed to reduce students' misconceptions.

Keywords: Misconception; Three-Tier Multiple Choice Test; Javanese Language Etiquette; Javanese Language.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa kelas V SD Negeri Jatisawit 03 pada materi unggah-ungguh bahasa Jawa dengan instrumen *Three-Tier Multiple Choice Test*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel jenuh yang melibatkan 26 siswa. Instrumen penelitian terdiri atas 20 butir soal yang disusun berdasarkan delapan indikator materi. Data diolah secara deskriptif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 38,0% siswa telah memahami konsep, sedangkan 39,2% mengalami miskonsepsi. Kategori lainnya meliputi menebak (8,3%), pemahaman parsial (4,4%), dan kurang paham konsep (9,5%). Miskonsepsi tertinggi ditemukan pada soal nomor 19 (46%), diikuti soal nomor 5 (34%), nomor 9 (30%), nomor 2 (26%), serta nomor 14 dan 20 (23%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam menerapkan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai konteks komunikasi. Oleh

sebab itu, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis praktik untuk mengurangi miskonsepsi siswa.

Kata kunci: Miskonsepsi; Three-Tier Multiple Choice Test; Unggah-Ungguh; Bahasa Jawa.

A. Pendahuluan

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga menjadi medium utama bagi manusia untuk memahami, mengakses, dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Harlina & Wardarita, 2020). karena itu, kemampuan berbahasa merupakan dasar yang harus dibangun sejak dini, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Akan tetapi, derasnya arus globalisasi membuat bahasa nasional maupun bahasa asing semakin mendominasi penggunaan sehari-hari, sehingga keberadaan bahasa daerah lambat laun tergeser. Tercatat ada sekitar 700 bahasa daerah di Indonesia, namun beberapa diantaranya mengalami kemunduran pemakaian yang cukup tajam hingga berada dalam kondisi yang terancam (Hunava & Salam, 2024). Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa lokal yang kelestariannya sangat bergantung pada proses pembelajaran di SD.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar memiliki materi yang sangat beragam, termasuk etika bahasa, aksara Jawa, Pewayangan, hingga tembang Jawa (Wardhanika, Tryanasari, & Kartikasari, 2022). Salah satu karakteristik unik bahasa Jawa terletak pada tingkatan tuturnya ngoko, krama madya, dan krama inggil yang disesuaikan dengan rekan berbicara serta merepresentasikan nilai-nilai kesantunan dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, yang dikenal sebagai unggah-ungguh. (Natanti, Pratiwi, & Fardani, 2023). Berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP) Buku Siswa Bahasa Jawa Kelas V Semester 2, siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan menyimak, membaca, dan menulis dengan menerapkan unggah-ungguh bahasa secara tepat.

Namun, gambaran ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Penggunaan Bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari oleh siswa masih tergolong jarang, sehingga

pemahaman maupun penerapan unggah-ungguh menjadi kurang luwes dan cenderung sulit dikuasai (Cahyani & Subrata, 2022). Temuan-temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama guru Kelas V di SD Negeri Jatisawit 03, yang mengungkapkan minat 28 siswa terdapat Bahasa Jawa relatif rendah. Rendahnya minat tersebut dipicu oleh adanya jarak antara bahasa Jawa baku yang termuat dalam buku ajaran dengan bahasa Jawa yang dipakai sehari-hari di lingkungan setempat, yang telah bergeser dari bentuk semestinya. Sebagai solusi, guru memilih mengajarkan bahasa ngoko yang sudah akrab bagi siswa terlebih dahulu, sebelum mengarahkannya pada penguasaan bahasa krama, kendati belum didukung oleh alat peraga atau media berbasis audio visual. Hal yang cukup menarik, antusiasme justru lebih tinggi pada materi aksara Jawa dibanding materi unggah-ungguh, sekalipun secara umum pemahaman dan perolehan nilai siswa pada materi ini tetap rendah, yang salah satunya disebabkan oleh alokasi waktu yang tidak memadai untuk menuntaskan materi yang cukup banyak.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ashofa, Handayani, & Prasetyo, 2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya media pembelajaran yang menarik menjadi faktor yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Kesenjangan antara kondisi ideal dan realita tersebut membuka peluang munculnya miskonsepsi pada siswa, yaitu, situasi di mana pemahaman siswa tidak selaras dengan konsep yang sebenarnya, tetapi tetap diyakini sebagai sesuatu yang benar (Umiyati & Fakhriyah, 2026). Munculnya miskonsepsi pada materi unggah-ungguh Bahasa Jawa dapat dipicu oleh faktor dari dalam diri siswa, seperti prakonsepsi yang sudah terbentuk sebelumnya, tingkat minat, dan kemampuan masing-masing individu, maupun faktor dari luar seperti peran guru di kelas dan minimnya pembiasaan bahasa krama di lingkungan keluarga, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpikir inovatif dan memecahkan masalah (Resbiantoro, Setiani, & Dwikoranto, 2022).

Untuk memetakan miskonsepsi tersebut secara lebih presisi, diperlukan instrumen diagnostik seperti tes pilihan ganda tiga tingkat khususnya, tes yang mencakup komponen guna menilai tingkat keyakinan terhadap jawaban dan penalaran yang mendasarinya. (Amelia et al., 2023). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa instrumen ini mampu mengelompokkan siswa kedalam kategori paham konsep, atau sekedar menebak jawaban, sehingga dapat dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun langkah pembelajaran selanjutnya (Basuki, Fakhriyah, & Sulistyorini, 2025). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penggolongan miskonsepsi merujuk pada (Efendi & Mailani, 2021)

Tingkat Pertama	Tingkat Kedua	Tingkat Ketiga	Kategori
Benar	Benar	Yakin	Paham konsep
Benar	Salah	Yakin	Miskonsepsi (<i>false positive</i>)
Salah	Benar	Yakin	Miskonsepsi (<i>false negative</i>)
Salah	Salah	Yakin	Miskonsepsi
Benar	Benar	Tidak Yakin	Tebakan beruntung, kurangnya kepercayaan diri
Benar	Salah	Tidak Yakin	Kurangnya pemahaman konsep
Salah	Benar	Tidak Yakin	Kurangnya pemahaman konsep
Salah	Salah	Tidak Yakin	Kurangnya pemahaman konsep

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwahida & Munir, 2022) menemukan bahwa 43,9% mahasiswa PGMI IAIN Palopo mengalami miskonsepsi pada materi bilangan bulat dan pecahan, yang

dipicu oleh pemikiran sendiri dan keterbatasan sumber belajar. Selain itu, dalam penelitian (Basuki et al., 2025) yang berjudul "Analisis Miskonsepsi Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar pada Materi Tata Surya Melalui Instrumen Three Tier" menemukan miskonsepsi yang cukup tinggi pada siswa kelas VI SD materi Tata Surya, dengan penyebab utama berupa prakonsepsi, media, cara mengajar guru, dan buku teks, sekaligus membuktikan bahwa instrumen tes tiga tingkat efektif dalam mengungkapkan tingkat pemahaman dan kepercayaan diri siswa. Studi lain yang dilakukan oleh Hakqi, Nusantara, & Rufiana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Tes Diagnostik Three Tier Multiple Choice" menemukan bahwa miskonsepsi mendominasi dengan rata-rata 37,1%, jauh melampaui 26,42% siswa yang benar-benar memiliki penguasaan konseptual tersebut, sekaligus menyoroti keunggulan instrumen pilihan ganda tiga tingkat dalam mengungkap pola kesalahan siswa secara lebih komprehensif dibandingkan tes konvensional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan instrumen tes tiga tingkat *three-tier test* guna mengidentifikasi miskonsepsi masih berfokus pada bidang matematika dan sains, sementara penerapannya pada bidang bahasa daerah, khususnya materi mengenai pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar, belum ditemukan dalam literatur yang ada. Padahal, miskonsepsi pada materi yang berdimensi sosial-kultural seperti unggah-ungguh berpotensi lebih sulit terdeteksi tanpa instrumen diagnostik yang tepat. Kekosongan inilah yang menjadi titik kebaruan sekaligus landasan dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan baru yang menggunakan instrumen tes pilihan ganda tiga tingkat untuk mendeteksi pengetahuan tentang tata krama bahasa Jawa (unggah-ungguh) di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi miskonsepsi di kalangan siswa kelas V di SD Negeri Jatisawit 03, memetakan tingkat pemahaman mereka, serta menganalisis faktor-faktor yang mendasari terjadinya miskonsepsi tersebut. Temuan

penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pada pengembangan pembelajaran bahasa daerah serta menjadi rujukan bagi para guru dalam merancang pembelajaran bahasa Jawa yang lebih efektif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan miskonsepsi siswa mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa melalui penggunaan instrumen tes diagnostik tiga tingkat (*three-tier diagnostic test*). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri Jatisawit 03.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V SD Negeri Jatisawit 03 yang berjumlah 26 siswa sebagai populasi. Teknik penentuan sampel yang diterapkan adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik yang menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. (Sahir, 2022).

Instrumen penelitian ini menggunakan Tes Diagnostik Tiga Tingkat (*Three-Tier Diagnostic Test*) yang terdiri dari 20 butir soal.

Pengembangan instrumen ini diawali dengan penyusunan rancangan tes (blueprint) berdasarkan hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan indikator yang berkaitan dengan materi unggah-ungguh (tata krama berbahasa) dalam bahasa Jawa.

Instrumen tersebut divalidasi melalui validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dinilai berdasarkan kesesuaian butir tes dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator materi mengenai tata krama bahasa Jawa (unggah-ungguh basa Jawa). Adapun validitas konstruk dilakukan dengan memastikan bahwa setiap butir soal telah disusun sesuai karakteristik Three-Tier Diagnostic Test. Berdasarkan hasil validasi, instrumen memenuhi kelayakan penggunaan setelah dilakukan perbaikan mengacu pada saran validator..

Data penelitian dikumpulkan melalui pemberian tes diagnostik Three-Tier Diagnostic Test kepada seluruh responden. Data penelitian dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah siswa pada setiap kategori dihitung, kemudian dipersentasekan

menggunakan rumus sebagai berikut: (Fariza et al., 2025)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = besar persentase

f = frekuensi jawaban

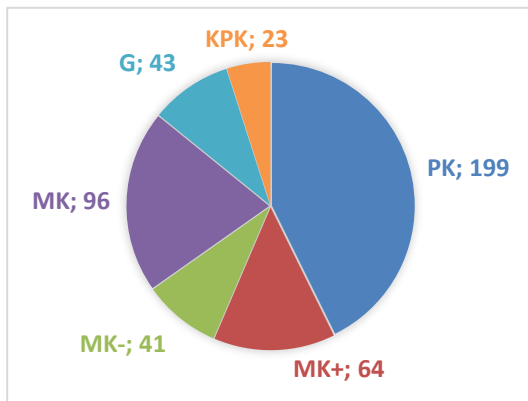
N = keseluruhan siswa

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman konsep siswa serta miskonsepsi mereka terkait tata krama bahasa Jawa (unggah-ungguh).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian mengkaji miskonsepsi yang dialami oleh siswa kelas V di SD Negeri Jatisawit 03. Temuan-temuan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kriteria Three-Tier Test, yang mencakup tujuh kategori: Pemahaman Konsep (PK), Miskonsepsi Positif (MK+), Miskonsepsi Negatif (MK-), Miskonsepsi, Menebak, Pemahaman Sebagian, dan Kurang Memahami.

Diagram 1 Hasil Three Tier Test



Berdasarkan hasil Three Tier Test terhadap materi unggah-ungguh Bahasa Jawa jenjang kelas V SD Negeri Jatisawit 03 yang disajikan pada diagram 1 hasil Three Tier Test kelas V diperoleh kategori Paham Konsep (PK) sebanyak 199 respons (38,0%), Miskonspesi positif (MK+) sebanyak 64 respons (12,4%), Miskonspesi negatif (MK-) sebanyak 41 respons (7,9%), Miskonspesi (MK) sebanyak 96 respons (18,9%), Guess (G) sebanyak 43 respons (8,3%), Kurang Paham Konsep (KPK) sebanyak 23 respons (4,4%), dan Tidak Paham (TP) sebanyak 49 respons (9,5%).

Berdasarkan hasil tersebut jumlah respons yang termasuk kategori miskonsepsi, yaitu MK+, MK, dan MK-, mencapai 201 respons dengan persentase 39,0%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih

mengalami miskonsepsi pada materi unggah-ungguh Bahasa Jawa. Adapun kategori paham konsep memperoleh persentase sebesar 38,0%, sedangkan kategori guess, kurang paham konsep, dan tidak paham masing masing memperoleh persentase sebesar 8,3%, 4,4%, dan 9,5%.

Hasil ini menunjukkan bahwa persentase miskonsepsi siswa lebih tinggi dibanding persentase siswa yang memahami konsep dengan benar. Dengan demikian, diperlukan pembahasan lebih mendalam mengenai penyebab tingginya miskonsepsi pada setiap indikator, seperti rendahnya kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta pengaruh dominasi bahasa Indonesia, kurangnya latihan komunikasi, dan penggunaan media pembelajaran yang belum kontekstual.

Tes Tiga Tingkat (Three-Tier Test) yang diimplementasikan sebagai instrumen dalam penelitian ini berfungsi untuk mengklasifikasikan tingkat pemahaman konsep siswa serta miskonsepsi mereka. Menurut Maliada, Kade, & Miftah (2022) Tes diagnostik tiga tingkat merupakan

instrumen yang terdiri dari tiga tingkat yang saling berkaitan. Tingkatan pertama berisi soal pilihan ganda dengan beberapa alternatif jawaban. Tingkatan kedua mengharuskan siswa memilih alasan yang sesuai dengan jawaban yang dipilih pada tingkatan pertama. Tingkat ketiga bertujuan untuk mengukur seberapa yakin siswa terhadap jawaban dan alasan yang dipilih pada dua tingkat sebelumnya. Kombinasi ketiga tingkatan tersebut memungkinkan instrumen ini memetakan tingkat pemahaman konseptual siswa dengan lebih akurat sekaligus mengidentifikasi adanya miskonsepsi (Achsa & Fakhriyah, 2025).

Instrumen yang diterapkan dalam penelitian ini berupa tes tertulis berbentuk *three-tier test* yang memuat 20 butir soal. Masing-masing soal disusun dalam tiga tingkatan, meliputi pilihan jawaban, alasan atas pemilihan jawaban, dan tingkat keyakinan peserta didik. Instrumen tersebut dimanfaatkan untuk mengidentifikasi pemahaman konsep siswa pada submateri unggah-ungguh Bahasa Jawa, khususnya terkait penggunaan bahasa krama dan basa

ngoko sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi.

Tabel 1 Sub Materi Three Tier Test

No	Indikator Soal	N S
1	Penggunaan basa Krama dalam kalimat .	1, 7
2	Penggunaan basa Ngoko sesuai konteks	2, 6, 10, 15, 19
3	Penggunaan basa Krama kepada orang yang dihormati.	3, 8, 14, 16
4	Ketetapan penggunaan unggah-ungguh basa	5, 18
5	Makna kosakata basa Krama dalam kalimat	4
6	Identifikasi kalimat basa Krama	9
7	Makna kosakata basa Krama	11, 12, 20
8	Fungsi kata ganti basa Krama	13, 17

Berdasarkan Tabel 1, data mengenai miskonsepsi siswa untuk setiap butir soal diperoleh menggunakan instrumen tes tiga tingkat (*three-tier test*). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep siswa bervariasi pada berbagai indikator unggah-

ungguh (tata krama berbahasa) Jawa. Variasi tersebut terlihat dari perbedaan persentase siswa pada setiap kategori pemahaman yakni paham konsep, miskonsepsi positif, miskonsepsi negatif, miskonsepsi, guess, kurang paham konsep, dan tidak memahami konsep pada masing-masing butir soal.

Persentase dengan paham konsep tertinggi terdapat pada indikator makna kosakata *basa krama*, yaitu untuk soal nomor 11 sebesar 80%. Sebaliknya, persentase miskonsepsi tertinggi ditemukan pada indikator penggunaan *basa ngoko* sesuai konteks, yaitu pada soal nomor 19 sebesar 46%. Selain itu, persentase miskonsepsi positif tertinggi ditemukan pada soal nomor 3 sebesar 42%, sementara itu persentase miskonsepsi negatif paling tinggi terdapat pada soal nomor 5 dan 18 yakni sebesar 30%. Adapun Kategori tidak paham konsep tertinggi juga ditemukan pada soal nomor 15 dan 18 sebesar 23%. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan memahami penggunaan tingkatan tutur bahasa Jawa (unggah-ungguh), khususnya dalam menentukan kapan harus

menggunakan ngoko dan krama berdasarkan lawan bicara serta situasi komunikasi.

Hal ini membuat siswa mengalami kesulitan memahami dan menerapkan penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Sehingga menyebabkan terjadinya miskonsepsi karena pemahaman yang dimiliki siswa belum sesuai dalam konsep unggah-ungguh Bahasa Jawa yang benar .

Persentase miskonsepsi tertinggi ditemukan pada indikator penggunaan *basa ngoko* sesuai konteks, terutama pada soal nomor 19 (46%) dan didukung oleh soal nomor 2 (26%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menentukan penggunaan *basa ngoko* sesuai dengan rekan bicara dan situasi komunikasi. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa sehari-hari yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah unggah-ungguh serta dominasi pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan kosakata daripada penerapannya dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan Natanti et al. (2023) dan Biantara & Thohir (2022) yang menyatakan

bahwa pemahaman unggah-ungguh memerlukan kemampuan menerapkan tingkat tutur sesuai konteks komunikasi.

Miskonsepsi juga ditemukan pada indikator penggunaan basa krama dan penerapan unggah-ungguh, yang tercermin pada soal nomor 5 (34%), nomor 14 (23%), dan nomor 20 (23%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memahami penerapan basa krama sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara masih belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan penggunaan basa krama di lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga proses internalisasi unggah-ungguh belum berlangsung secara optimal. Hasil penelitian ini konsisten dengan Adisti (2018), Chotimah et al. (2019), serta Nastiti et al. (2026) yang menegaskan bahwa penguasaan unggah-ungguh memerlukan pembiasaan dan keteladanan dalam komunikasi sehari-hari.

Pada indikator penguasaan kosakata basa krama, miskonsepsi masih ditemukan pada soal nomor 9 (30%). Temuan ini menunjukkan

bahwa keterbatasan kosakata menghambat siswa dalam membedakan penggunaan *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil* yang tepat berdasarkan konteks. Kondisi tersebut diperkuat oleh Cahyani dan Subrata (2022) yang menyatakan bahwa minimnya penguasaan kosakata membuat siswa lebih banyak mengandalkan intuisi daripada pemahaman konseptual. Dengan demikian, peningkatan penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan kontekstual diperlukan agar pemahaman siswa terhadap kosakata unggah-ungguh menjadi lebih baik.

D.Kesimpulan

Hasil riset ini menginformasikan bahwa siswa kelas lima di SD Negeri Jatisawit 03 masih memiliki miskonsepsi mengenai konsep unggah-ungguh (tata krama berbahasa) dalam bahasa Jawa. Hasil identifikasi melalui instrumen *Three-Tier Multiple Choice Test* menunjukkan persentase miskonsepsi sebesar 39,2% yang termasuk kategori sedang, dengan miskonsepsi tertinggi terdapat dalam indikator penggunaan *basa ngoko* sesuai konteks. Hasil riset mengungkapkan bahwa sebagian

siswa masih kesulitan memahami dan menerapkan tingkatan tutur bahasa Jawa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian miskonsepsi pada pembelajaran Bahasa Jawa, terutama melalui penerapan instrumen *Three-Tier Multiple Choice Test* untuk menelaah tingkat pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Penelitian ini memberi sumbangsih terhadap khazanah pengetahuan mengenai miskonsepsi dalam pembelajaran bahasa daerah. Secara praktis, temuan penelitian ini mampu menjadi acuan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, sekaligus memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk menerapkan unggah-ungguh (tata krama berbahasa Jawa) dalam berbagai situasi komunikasi. Mengingat penelitian ini dilakukan di satu sekolah dan berfokus secara khusus pada unggah-ungguh bahasa Jawa, temuannya tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu berfokus pada

pengembangan strategi dan media pembelajaran yang lebih efektif untuk meminimalkan miskonsepsi serta melibatkan subjek penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A. M., & Fakhriyah, F. (2025). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Ipas Melalui Metode Three Tier Test Di Sd Negeri 3 Klaling. *Pe Te Ka*, 8(3), 1237–1246. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1237-1246>
- Amelia, S., Puspitasari, T., Adelia, R., Handayani, R. A., & Hadiyanti, L. N. (2023). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Protista Menggunakan Three Tier Test. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 272–278.
- Ashofa, F., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2025). Analisis Miskonsepsi Ipas Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Melalui Two-Tier Multiple Choice (TTMC) Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 242–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32360>
- Basuki, A., Fakhriyah, F., & Sulistyorini, S. (2025). Analisis Miskonsepsi Peserta Didik Kelas Vi Sekolah Dasar Pada Materi Tata Surya Melalui Instrumen Three Tier. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(3), 1211–1221. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1211-1221>

- Cahyani, A. W. P., & Subrata, H. (2022). Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(2), 102–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p102-110>
- Efendi, U. R., & Mailani, E. (2021). Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Materi Bangun Datar Dengan Menggunakan Three Tier Test di Kelas IV SDN 050644 Bahorok T.A. 2020/2021. *Jurnal Guru Kita*, 5(4), 113–122.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.28240>
- Fariza, A., Hasibuan, A. U. H., Simamora, E. C., Ermawan, M. H., Siregar, N. S., Mirzah, N., & Gaol, S. I. L. (2025). Miskonsepsi Siswa Sekolah Dasar tentang Konsep IPA : Studi Kasus di kelas VI SDN 024755. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 207–217.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3825>
- Hakqi, A. N., Nusantara, T., & Rufiana, I. S. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Pecahan Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Tes Diagnostik Three Tier Multiple Choice. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2404–2410.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2321>
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>
- Hunava, N., & Salam, L. F. (2024). *Menjaga Bahasa, Merawat Bangsa: Strategi Pelestarian Bahasa Daerah*. 1(1), 18–23.
- Maliada, N., Kade, A., & Miftah, M. (2022). Analisis Miskonsepsi Pada Mata Pelajaran Fisika Menggunakan Three-Tier Diagnostic Test. *Jurnal Pendidikan Tadulako Online*, 10(1), 84–89. Diambil dari <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jpft>
- Natanti, eptiaji E., Pratiwi, A. I., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun Dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio*, 9(2), 555–559.
- Nurwahida, N., & Munir, N. P. (2022). Analisis Miskonsepsi Calon Guru Sekolah Dasar Menggunakan Three-Tier Diagnostic Test dilengkapi Certainty Of Response Index. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(3), 153–164.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i3.455>
- Resbiantoro, G., Setiani, R., & Dwikoranto, D. (2022). A Review of Misconception in Physics: The Diagnosis, Causes, and Remediation. *Journal of Turkish Science Education*, 19(2), 403–427.
<https://doi.org/10.36681/tused.2022.128>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesiam.
- Umiyati, I. I., & Fakhriyah, F. (2026). *Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar pada Konsep Sistem Gerak Manusia melalui*

*Metode Four-Tier Diagnostic
Test.* 4(83–92).

<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/algoritma.v4i1.928>

Wardhanika, E., Tryanasari, D., & Kartikasari, A. (2022). Pembelajaran bahasa jawa sebagai muatan lokal di sekolah dasar. *Seminar Nasional Sosial Sains*, 1, 481–485. Diambil dari <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>